

POTENSI TANAMAN PEKARANGAN RUMAH BATTRA (*Pengobat Tradisional*) DESA PAYA DUA ACEH BARAT SEBAGAI OBAT PENAWAR RACUN FILUM ARTHROPODA

Elita Agustina¹ Badriati Abdiah²

Program Studi Pendidikan Biologi FTK UIN Ar-Raniry^{1,2)}

Email: elita.agustina@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Tumbuhan mempunyai berbagai khasiat obat salah satunya adalah sebagai penawar racun gigitan atau sengatan hewan dari filum Arthropoda seperti kalajengking, lipan, tungau, kutu busuk, nyamuk, lebah, tawon dan lain-lain. Masyarakat Desa Paya Dua Kabupaten Aceh Barat masih memanfaatkan tanaman pekarangan untuk menanggulangi masalah tersebut. Tradisi penggunaan obat tradisional untuk penawar racun di Desa Paya Dua diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spesies tanaman, bagian tanaman yang digunakan dan cara pengolahan tanaman obat penawar racun terhadap serangan filum Arthropoda di pekarangan rumah battra Desa Paya Dua Aceh Barat. Penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman obat penawar racun di pekarangan rumah battra Desa Paya Dua terdapat 5 spesies, bagian tanaman yang digunakan untuk mengobati dampak gigitan/sengatan, alergi atau peradangan akibat serangan filum Arthropoda yaitu bagian getah dan biji tanaman. Cara pengolahan tanaman obat penawar racun filum Arthropoda yaitu dengan cara ditetes, digosok dan dioleskan secara langsung. Tanaman pekarangan rumah battra di Desa Paya Dua Kabupaten Aceh Barat mempunyai potensi sebagai obat penawar racun filum Arthropoda.

Kata kunci: Potensi, tanaman pekarangan rumah, battra, penawar racun, Arthropoda

ABSTRACT

Plants have various medicinal properties, such as antidote to poison bites or punctures of animals from the Arthropoda phylum as scorpions, centipedes, mites, bed bugs, mosquitoes, bees, and wasps. The people of Paya Dua Village, West Aceh District, still use their yard plants to overcome this problem. The tradition of using traditional medicine as an antidote in Paya Dua Village is passed down from generation and has been going on for a long time. This study aims to determine the types of medicinal plants that are antidotes to poisons in the Arthropoda phylum, the parts of the plants used, and the method of processing these medicinal plants. This research is a descriptive method with a qualitative approach and data collection using the survey method. The results showed that there were five species of antidote medicinal plants in the yard of the *battr*a house in Paya Dua Village, the parts of the plants used to treat bite/puncture effects, allergies, or inflammation due to the Arthropoda phylum, namely the sap and seeds. The method for processing medicinal plants that are the antidote to the phylum

Elita Agustina dan Badriati Abdiah
Potensi Tanaman Pekarangan.....

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>

Arthropoda is by dripping, rubbing, and applying. Plants in the yard of the *battra* house in Paya Dua Village West Aceh District have the potential as an antidote to the poison of the Arthropod phylum.

Key words: Potential, plants in house yard, *battra*, antidotes, Arthropods

A. PENDAHULUAN

Gigitan dan sengatan hewan berbisa merupakan masalah serius di dunia. Jutaan orang meninggal setiap tahun karena racun gigitan atau sengatan hewan. Kelompok hewan Arthropoda yang dapat menyerang manusia melalui gigitan dan sengatannya adalah kalajengking, laba-laba, lipan, tungau, tawon, lebah, semut, kutu busuk, nyamuk dan lainnya. Meskipun berbagai spesies hewan tersebut hanya sedikit yang berpotensi mematikan bagi manusia. Kasus di India menunjukkan bahwa, jumlah kasus gigitan kalajengking tahunan melebihi 1,23 juta jiwa dan dapat berakibat fatal. Laporan kasus kematian akibat sengatan kalajengking di India, Arab Saudi dan Afrika Selatan mencapai 3-22% kasus. Hal ini dapat dikaitkan dengan berbagai masalah dalam pengobatan gigitan kalajengking seperti pelayanan kesehatan yang buruk dan sarana transportasi yang sulit serta tidak tepat waktu. Keterlambatan pemberian anti racun kalajengking yang akhirnya menyebabkan sejumlah besar kematian dan morbiditas (Bahekar dkk, 2012).

Upaya penanggulangan masalah kasus ini di lingkungan masyarakat dapat dupayakan melalui pendekatan kearifan lokal pada masing-masing daerah, salah satunya melalui pemanfaatan tanaman obat. Indonesia yang terdiri dari banyak etnis memiliki beraneka ragam kearifan lokal masyarakat seperti pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional. Pada dasarnya pengembangan pengobatan secara modern sekarang ini dilakukan melalui pendekatan pengetahuan lokal masyarakat seperti pemanfaatan tumbuhan obat sebagai penawar racun hewan arthropoda.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Tumbuhan obat merupakan tanaman yang sudah sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia (Ardiansyah, 2020). Tumbuhan obat telah dimanfaatkan oleh banyak pengobat tradisional (*battra*) di Aceh. Berdasarkan Laporan Nasional RISTOJA 2015, diperoleh

Elita Agustina dan Badriati Abdiah
Potensi Tanaman Pekarangan.....

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>

informasi bahwa praktik pengobatan tradisional di Aceh telah dilakukan oleh 25 battra rata-rata selama 33 tahun. Praktek pengobatan umumnya dilakukan dengan memanfaatkan jenis tanaman yang dapat berupa rempah-rempah atau bumbu dapur, tanaman pagar, tanaman buah, tanaman sayur atau bahkan tumbuhan liar (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Namun tumbuhan obat untuk penanggulangan dan pengobatan gigitan atau sengatan hewan kelompok Arthropoda masih belum banyak dieksplorasi dan sumber informasinya masih sangat terbatas. Informasi ini penting diketahui untuk menemukan sifat farmakologi yang berguna untuk pengobatan gigitan atau sengatan Arthropoda. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menyajikan hasil yang komprehensif tentang spesies tanaman, bagian tanaman dan cara penggunaan tanaman pekarangan battra sebagai obat penawar racun filum Arthropoda di Aceh khususnya di Desa Paya Dua Aceh Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Metode atau teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara kepada pengobat tradisional (battra). Data yang ditetapkan dari survei ini adalah data spesies tanaman obat penawar racun filum Arthropoda, bagian tanaman obat yang digunakan dan cara pengolahannya.

Penelitian dilakukan di Desa Paya Dua Aceh Barat. Sumber data penelitian ini adalah battra yang memiliki praktek pengobatan tradisional dan tanaman pekarangan yang digunakan untuk pengobatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara semistruktural. Observasi dilakukan untuk mengamati semua spesies tanaman obat di pekarangan rumah battra yang digunakan untuk penawar racun akibat serangan filum Arthropoda. Wawancara dilakukan pada battra dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan fungsi tanaman obat dan cara pengolahannya untuk penanggulangan akibat gigitan atau sengatan filum Arthropoda. Wawancara dilakukan dengan menggunakan Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan ke dalam bentuk tabel berdasarkan gambar tanaman, nama daerah, nama ilmiah, manfaat, bagian tanaman yang digunakan dan cara menggunakannya.

Elita Agustina dan Badriati Abdiah
Potensi Tanaman Pekarangan.....

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Desa Paya Dua Aceh Barat ditemukan 5 spesies tanaman pekarangan rumah pengobat tradisional (battra) yang mempunyai manfaat sebagai penawar racun terhadap gigitan dan sengatan hewan filum Arthropoda. Spesies tanaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tanaman obat penawar racun gigitan dan sengatan filum Arthropoda di Desa Paya Dua Aceh Barat

No	Gambar Tanaman	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian yang digunakan	Cara penggunaannya
1.		<i>Bak tuleng dong</i> (Patah tulang)	<i>Euphorbia tirucalli</i>	Obat digigit limpan dan kalajengking	Getah	Getah batang <i>tuleng dong</i> di letakkan pada bagian tubuh yang terkena gigitan
2.		<i>Boh reutek</i> (Kacang panjang)	<i>Vigna cylindrical</i>	Obat digigit dan disengat kalajengking, limpan, lebah, tawon dan sejenisnya	Biji	Biji kacang panjang yang muda atau tua, dipotong dan di letakkan pada bagian tubuh yang terkena gigitan atau sengatan.
3.		<i>Bak bungong limpeun</i> (Zig zag)	<i>Pedilanthus tithymaloides</i>	Obat digigit kalajengking, limpan dan sejenisnya	Getah	Getah <i>Bak bungong limpeun</i> di letakkan pada bagian tubuh yang terkena gigitan serangga
4.		Lidah Buaya	<i>Aloe barbadensis</i>	Obat gigitan/ tusukan nyamuk untuk mengurangi rasa gatal	Getah	Getah lidah buaya dioleskan pada bagian tubuh yang digigit/ditusuk nyamuk
5.		<i>Bak reu</i>	<i>Cymbopogon citrates</i>	Obat gigitan/ tusukan nyamuk untuk mengurangi rasa gatal	Getah	Getah batang <i>bak reu</i> dioleskan pada bagian tubuh yang digigit/ditusuk nyamuk

Elita Agustina dan Badriati Abdiah

Potensi Tanaman Pekarangan.....

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>

Kajian tanaman obat tradisional merupakan dasar pemeliharaan kesehatan penting bagi masyarakat dunia saat ini. Penduduk di negara berkembang masih cenderung menggunakan obat-obatan tradisional. Negara Asia seperti Indonesia merupakan daerah dimana obat-obatan dari bahan alam masih secara intensif dipergunakan dan salah satu pusat tanaman obat dunia. Pada bidang farmakologi modern ditemukan resep dokter di Amerika Serikat mengandung senyawa aktif yang berasal dari tanaman. Jumlah ini akan semakin terus meningkat seiring dengan ditemukannya senyawa aktif baru dalam tumbuhan. Pengalaman empirik kelompok masyarakat tertentu dalam memakai tetumbuhan sebagai obat-obatan adalah informasi penting untuk pengembangan obat khususnya untuk penanganan akibat serangan hewan beracun (Hakim, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan ada 5 spesies tanaman di pekarangan batra Desa Paya Dua Aceh Barat yang mempunyai khasiat untuk penawar racun dari gigitan atau sengatan filum Arthropoda. Spesies tanaman tersebut adalah Tanaman patah tulang (*Euphorbia turicalli*), tanaman kacang panjang (*Vigna cylindrical*), tanaman zig zag (*Pedilanthus tithymaloides*), lidah buaya (*Aloe barbadensis*) dan sereh (*Cymbopogon citrates*). Pada setiap tanaman mengandung senyawa metabolit sekunder yang mampu untuk menetralkan racun akibat gigitan atau sengatan filum Arthropoda.

Tanaman patah tulang (*Euphorbia turicalli*) dimanfaatkan oleh batra di Desa Paya Dua Aceh Barat untuk mengobati masyarakat setempat yang digigit oleh limpan dan kalajengking. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan di Desa Rumoong Minahasa Selatan yang memanfaatkan tanaman patah tulang untuk mengobati luka atau terkupasnya kulit disebabkan oleh benda tajam seperti pisau, gatal-gatal akibat gigitan serangga atau hewan lainnya (Wakur dkk., 2014). Tanaman *E. tirucalli* dilaporkan mengandung euphol, β -sitosterol, euphorbol hexacosonate, cycloeuphordenol, cyclotirucanenol, tirucalicine, tri-methyl ellagic acid, gallic acids, terpenic alcohol, isoeuphorol, taraxasterol, tirucallol, euphorone, euphorcinol, euphorbins, 12-deoxy-4 β -hidroksiforbol-13-fenil asetat-20-asetat, 12, 20-dideoksiforbol-13-isobutirat, glut-5-en-3- β -ol, 3,3'-di-O-asam metilellagat, euphorbin-A (polifenol), tirucallin-A (7) (tanin), tirucallin-B (11), euphorbin-F (14) (dimer), sikloartenol, 24-metilenasikloartenol, ingenol triasetat, 12-deoksi-4 β -hidroksiforbol-13-

Elita Agustina dan Badriati Abdiah

Potensi Tanaman Pekarangan.....

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>

fenil asetat-20-asetat, taraxerone, euphorginol, taraxerol, campesterol, stigmasterol, asam palmitat, asam linoleat, β -amyrin, phytoconstituents aktif. Kandungan senyawa metabolit sekunder pada tanaman patah tulang mempunyai khasiat untuk mengobati gigitan serangga dan hewan beracun lainnya (Mali dan Panchal, 2017).

Kacang panjang (*Vigna cylindrical*) mengandung enam antosianin (sianidin 3-O-galaktosida, sianidin 3-O-glukosida, delphinidin 3-O-glukosida, malvidin 3-O-glukosida, peonidin 3-O-glukosida, dan petunidin 3-O-glukosida), flavonol atau glikosida flavonol (kaempferol 3-O-glukosida, quersetin, quersetin 3-O-glukosida, kuersetin 3-O-6'-asetilglukosida), aglikon flavonoid (kuersetin, kaempferol, isorhamnetin). Kandungan senyawa-senyawa di dalam kacang panjang ini berperan dalam proses proliferasi, diferensiasi, dan sintesis protein di sel target yang berbeda-beda (Fitriasari dkk., 2008)

Daun zig zag (*Pedilanthus tithymaloides*) dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengobati luka sayat. Bagian yang digunakan dari daun zig zag yaitu getah digunakan pada luka sayat. Daun zig zag mengandung flavonoid pada daun dan batang zig zag berkhasiat sebagai antioksidan sehingga dapat mengurangi tingkat radikal bebas dalam sel (Hariana, 2008). Hasil ekstrak *Pedilanthus tithymaloides* menghasilkan isolasi 2-(3,4-dihydroxy-phenyl)-5,7-dihydroxy-chromen-4-1 (senyawa 1). Senyawa tersebut mampu mempercepat proses penyembuhan luka (Ghosh dkk., 2012)

Kandungan senyawa metabolit sekunder aktif pada lidah buaya (*Aloe barbadensis*) antara lain saponin, sterol, acemannan, antrakuinon. Selain itu, lidah buaya memiliki kandungan flavonoid jenis quercetin dan kaempferol yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri. Kaempferol memiliki aktivitas anti bakteri dengan mendenaturasi protein sel bakteri dan merusak membran sel tanpa dapat diperbaiki lagi. Sedangkan quercetin memiliki aktivitas meningkatkan permeabilitas protein porin bakteri terhadap flavonoid lain. Adanya senyawa flavonoid, dimana secara farmakologi senyawa flavonoid berfungsi sebagai zat anti inflamasi, anti oksidan, analgesik dan anti bakteri (Sultana dan Anwar, 2008). Tanaman lidah buaya mengandung berbagai metabolit sekunder, diantaranya saponin. Senyawa saponin dapat berkhasiat dalam membantu membunuh kuman dan bersifat antiseptik. Selain itu, tanaman lidah buaya

juga memiliki kandungan accemanan. Berdasarkan penelitian senyawa ini bersifat imunostimulan, antivirus dan antineoplastik (Gusviputri dkk., 2013).

Ekstrak sereh dapat mempercepat proses penyembuhan luka karena kandungan zat-zat bioaktif dalam sereh seperti flavonoid, fenolik asid dan tanin berperan dalam fase-fase penyembuhan luka. Kandungan senyawa polifenolik pada sereh yang memiliki efek antiinflamasi. Sereh mampu mengurangi peradangan dan sakit menunjukkan efek antiinflamasi melalui penghambatan proteasome, ekspresi jalur NF- κ B dan sitokin pada makrofag manusia (Hairi dkk., 2016). Minyak atsiri yang dihasilkan dari batang sereh dapat dimanfaatkan untuk mengusir nyamuk dan melindungi dari serangan nyamuk. Komponen utama yang terkandung dalam minyak atsiri sereh adalah sitronelol, geraniol dan sitronelal mempunyai aktivitas yang dapat mengganggu saraf pada nyamuk (Saputra dkk., 2020)

Berdasarkan wawancara dengan battra Desa Paya Dua Aceh Barat didapatkan informasi bahwa pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat penawar racun kelompok hewan Arthropoda hanya berdasarkan pengalaman dari generasi ke generasi dan menunjukkan adanya khasiat. Penemuan tersebut bukan berdasarkan bukti empiris tetapi lebih dipengaruhi oleh intuisi dan diinformasikan melalui penuturan-penuturan lisan. Tumbuhan mempunyai kandungan metabolit sekunder yang mempunyai banyak fungsi atau kegunaan seperti sebagai penolak dan atraktan serangga (Agustina dkk., 2022). Oleh karena itu hasil penelitian ini masih harus ditindaklanjuti dengan penelitian tentang kandungan senyawa metabolit tanaman yang berpengaruh terhadap racun yang disebabkan oleh filum Arthropoda.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai potensi tanaman pekarangan rumah Battra (Pengobat Tradisional) di Desa Paya Dua, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 spesies yang mempunyai khasiat untuk mengobati dampak dari gigitan atau sengatan filum Arthropoda. Bagian tanaman yang digunakan untuk proses penyembuhan luka atau racun gigitan atau sengatan filum Arthropoda yaitu bagian getah dan biji tanaman. Cara pengolahan tanaman obat penawar racun filum Arthropoda yaitu dengan cara ditetes, digosok dan dioleskan.

Elita Agustina dan Badriati Abdiah

Potensi Tanaman Pekarangan.....

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>

Tanaman pekarangan rumah battra di Desa Paya Dua Kabupaten Aceh Barat mempunyai potensi sebagai obat penawar racun, gigitan atau sengatan filum Arthropoda.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pengobat tradisional (battra) dan masyarakat Desa Paya Dua Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat yang telah membantu penelitian ini dengan memberikan informasi mengenai manfaat tanaman pekarangan yang berkhasiat obat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Amin, S.L., Zulfaidah, P.G., Bagyo, Y dan Mauliza, S. 2022. Potential of House Yard Plants as an Alternative for Dengue Vector Control in the Tsunami Area Settlement of Banda Aceh City. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*. 12(11):122-137.
- Ardiansyah, Lilis, N dan Nuri, A. 2003. Aktivitas Antimikroba Ekstrak Daun Beluntas (*Plucea indica* L.) dan Stabilitas Aktivasnya Pada Berbagai Kosentrasi Garam dan Tingkat pH. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*. 14(2): 90-97.
- Bahekar, S., Ranjana, K dan Shailesh, N., 2012. A Review on Medicinal Plants Used in Scorpion Bite Treatment in India. *Mintage journal of Pharmaceutical & Medical Sciences*. 1-6.
- Fitriasari, A., Natasya, K.W., Nur, Q.F., Ika, P.D., Meti, P.M., Adam, H dan Endang S S.P. 2008. **Kacang Panjang (*Vigna cylindrica* (L.) Skeels)**. <https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id/ensiklopedia/ensiklopedia-tanaman-antikanker/k/kacang-panjang/> diakses 11 Juli 2023.
- Ghosh, S., Amallesh, S., Nirup, B.M., Sukdeb, B dan Debprasad, C. 2012. Evaluation of the wound healing activity of methanol extract of *Pedilanthus tithymaloides* (L.) Poit leaf and its isolated active constituents in topical formulation. *Journal of Ethnopharmacology*. 142 (2012) 714-722.
- Gusviputri, A., G., Njoo M.P.S., Aylinawati dan Nani, I. 2013. Pembuatan Sabun Dengan Lidah Buaya (*Aloe vera*) Sebagai Antiseptik Alami. *Jurnal Ilmiah Widya Teknik*. 12 (1): 11-21.



Hairi, M., Nurdiana, D., dan Husnul, K. 2016. Pengaruh Ekstrak Sereh (*Cymbopogon Citratus*) Terhadap Panjang Luka Mukosa Labial Mencit Secara Klinis. *Dentino*. 1(2): 197-202.

Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah : Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang : Selaras.

Hariana, A. 2008. **Tumbuhan Obat dan Khasiatnya**. Jakarta : Penebar Swadaya.

Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Laporan Nasional Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI.

Mali, P.Y., Shintal, S.P. 2017. *Euphorbia tirucalli* L.: Review on morphology, medicinal uses, phytochemistry and pharmacological activities. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*.7(7): 603-613.

Saputra, A.A., Dikdik, M dan Lela, L.K. Uji Efektivitas Formula E-Liquid Minyak Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus* L.) sebagai Repelan terhadap *Aedes aegypti*. *Chimica et Natura Acta*.8(3): 126-132.

Sultana, B. dan Anwar, F. 2008. Flavonoal (kaempferol, quercetin, merycetin) contents of Selected Fruits, Vegetables and Medicinal Plants. *Food Chemistry*. 108: 879-884.

Wakur, Y., M.Y.M.A, Sumakud., E.F.S, Pangemanan dan W. Nurmawan. 2014. Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Rumoong, Rumoong Atas Ii, Tumulung, Tumulung I Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *cocos Jurnal*.5(2) : 1-8.